

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya Karo adalah warisan leluhur yang memancarkan kekayaan tradisi, kepercayaan, dan praktik kehidupan masyarakat Karo. Suku Karo merupakan salah satu suku Batak yang mendiami Tanah Karo di Sumatera Utara, Indonesia. Lingkup budaya Karo mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk nilai-nilai adat istiadat, seni, agama, bahasa, sistem sosial, dan cara hidup yang unik dan beragam.

Salah satu aspek penting dalam lingkup budaya Karo adalah sistem adat istiadat yang kuat. Masyarakat Karo memiliki serangkaian tradisi dan aturan yang diwariskan dari nenek moyang mereka, yang mengatur segala aspek kehidupan sehari-hari. Mulai dari adat perkawinan, upacara persembahan kepada leluhur, hingga tata cara dalam bertani, adat istiadat Karo mencerminkan kedalaman spiritualitas dan kearifan lokal yang telah dijunjung tinggi selama berabad-abad.

Seni dan budaya juga menjadi elemen penting dalam kehidupan masyarakat Karo. Hilderia Sitanggang (1991:83-87) berpendapat bahwa suku Batak Karo terkenal dengan seni ukir kayu yang halus dan anyaman yang indah, yang sering kali dihiasi dengan motif alam dan simbol-simbol tradisional atau dengan kata lain disebut ornamen. Seni tradisional ini tidak hanya menjadi wujud ekspresi seni, tetapi juga sarana untuk menghargai keindahan alam dan merayakan kehidupan sehari-hari.

Suku Karo sampai saat ini masih menerapkan ornamen seperti pada bangunan rumah adat, jambur, gapura, bahkan dijadikan sebagai motif atau desain baju. (Atmojo, Misgiya dan Wiratma (2019:49), Berpendapat bahwa ornamen Karo memiliki keindahan dengan makna yang mendalam berkaitan pada kepercayaan Masyarakat dan sebagai simbol kearifan lokal. Ornamen Karo tidak hanya terbatas pada hiasan rumah atau pakaian adat, tetapi juga dapat ditemukan dalam berbagai media seni lainnya. Dalam seni ukir kayu misalnya, ornamen Karo sering ditemukan pada pintu rumah tradisional atau hiasan dinding yang memperindah rumah Karo. Pada pakaian adat, ornamen Batak Karo juga sering ditemukan. Hasil tenunan kain dihiasi dengan motif-motif alam dan simbol-simbol tradisional, memberikan keindahan yang khas pada pakaian adat Karo.

Hilderia Sitanggang (1991:25), berpendapat bahwa ornamen Karo juga dihiasi dengan warna-warna yang cerah dan kontras, yang menambahkan keindahan visual pada karya seni. Warna-warna seperti merah, kuning, hijau, dan biru sering ditemukan dalam ornamen Karo, menciptakan harmoni yang menawan dan mencerminkan kegembiraan dan kehidupan yang melimpah dalam budaya Karo. Sedangkan warna hitam dan putih mencerminkan kesedihan.

Ornamen Karo tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga memiliki nilai historis dan makna. Mereka sering kali menjadi saksi bisu dari sejarah panjang dan perkembangan seni dan budaya masyarakat Karo. Dibalik setiap ornamen Karo terdapat cerita-cerita dan kepercayaan-kepercayaan kuno yang terus dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi. Zaman dahulu hingga zaman sekarang identitas ornamen tidak berubah.

Seni kerajinan ukir suku Karo memiliki kegunaan serta bentuk yang bermacam-macam tempat penerapannya. Bahkan, terkadang tidak disadari bahwa diantara ukir-ukiran tersebut ada proses pembuatannya dengan cara harus memperhatikan teknik-teknik ukir. Keterampilan mengukir sudah dimiliki masyarakat Karo terutama pada ahli dalam arsitek atau bangunan. Bila ditelusuri dalam sejarah, mengukir sangat berdampak kepada masyarakat dalam kehidupan sudah ada pada zaman prasejarah.

Dahrsono Sony Kartika (2017:4) menyatakan, “Karya seni itu merupakan ungkapan, namun setiap ungkapan bukanlah suatu yang sebenarnya”. Jadi sebelum penciptaan karya harus adanya sebuah ungkapan agar munculnya sebuah ide. Karena dari sebuah ide hasil proses kreativitas yang dilakukan oleh seniman pada sebuah karya. Lahirnya sebuah ide dari perasaan dan apa yang dilihat, hal ini terinspirasi dari pengalaman pribadi, lingkungannya, budaya, sejarah, atau bahkan isu-isu sosial yang sedang berkembang. Ide-ide baru mendorong terciptanya ide yang lebih baru lagi. Kreativitas merupakan perjalanan yang tidak pernah berakhir (Zulkifli, Sembiring, Atmojo, Pasaribu, 2019:289).

Dengan begitu, sebelum berkarya harus memiliki ide, supaya seniman memahami konsep yang akan dibuat. “Seorang seniman kreatif tidak bisa dipasung dengan cara apapun. Seniman kreatif dimanapun dia berada dan dengan aturan apapun juga tetap saja bisa kreatif dalam menciptakan karya seni” (Agus Priyanto, 2015: 2). Dari pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan dalam berkarya seniman tidak dapat dibatasi. Karena dimanapun seniman berada jika menemukan sesuatu, dari kekreatifan mereka akan mendapatkan ide dari apa yang diamati. Sehingga dari

yang tidak terbayangkan oleh orang lain, seniman dapat mengungkapkan melalui karyanya. Munculnya sebuah ide atau gagasan yaitu dari perasaan dan apa yang dilihat . Berkarya dalam perasaan, unsur kebebasan tanpa ada keterikataan. Hal ini dapat menuangkan ekspresi atau emosi dari perasaan yang dialami oleh seniman. Dari hasil karya yang diciptakan, maka dari karya tersebut akan terlihat apa yang dirasakan oleh seniman itu sendiri.

Labu air dapat digunakan sebagai media penciptaan penerapan ukiran ornamen Karo, hal ini merupakan ide yang unik. Jarang ditemukan atau bisa dibayangkan belum pernah ditemukan oleh penulis. Karena labu air sangat mudah ditemukan dilingkungan tempat tinggal penulis sendiri. Sehingga dari itu, penulis menemukan ide untuk berkarya pada labu air. Dari yang diperhatikan oleh penulis, masyarakat Karo pada zaman dahulu tidak hanya membuat labu air sebagai sayur saja. Tetapi, buah labu air yang sudah tua masyarakat Karo memanfaatkannya sebagai keperluan sehari-hari dan untuk ternak. Dalam sehari-hari masyarakat Karo menggunakan labu sebagai tempat air minum dibawa kekebun, sedangkan pada ternak sebagai wadah garam dapat menyediakan mineral.

Oleh sebab itu, masyarakat Karo hanya tahu memanfaatkan labu air sebagai keperluan tempat air minum dan alat untuk ternak. Sehingga seiring berjalannya waktu, labu air semakin jarang digunakan, Karena kehidupan semakin modern, Sehingga di pasar-pasar banyak dijual wadah air minum dan alat ternak lebih praktis dibanding labu air. Oleh Sebab itu, jika labu air sudah tua terbuang begitu saja.

Berdasarkan latar belakang yang jelaskan diatas, Oleh karena itu, penulis tertarik untuk bereksperimen menciptakan seni karya ukir yang bermanfaat sebagai hiasan dengan menggunakan labu air sebagai media penciptaan. Tentunya hasil dari penciptaan seni ukir dengan media menggunakan labu air dapat dijadikan sebagai cinderamata pariwisata ditanah Karo, dengan begitu akan memberi dampak peningkatan perekonomian pada masyarakat Karo. Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, penulis membuat penciptaan dengan judul : **“Penerapan Teknik Ukiran Ornamen Karo Motif Fauna Dan Flora Pada Labu Air”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan diantaranya yaitu:

1. Selain kayu media apa yang dapat dijadikan ukiran?
2. Bagaimana pengelolaan Labu air agar memiliki manfaat baik dalam fungsi atau keindahan?
3. Alat dan bahan apa yang digunakan dalam pembuatan ukiran pada labu air?
4. Bagaimana proses pembuatan teknik ukiran pada media labu air?
5. Bagaimana penerapan objek atau ornamen untuk diukir pada labu air?
6. Berapa ornamen yang diterapkan untuk di ukir pada labu air?
7. Bagaimana bentuk hasil dari ukiran yang diterapkan pada labu air?
8. Apakah ukiran pada labu air dapat dijadikan cinderamata?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya penciptaan ini, penulis membatasi masalah hanya fokus pada proses sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penciptaan teknik ukiran ornamen Karo motif fauna dan flora pada labu air?
2. Bagaimana hasil dari penciptaan teknik ukiran ornamen Karo motif fauna dan flora pada labu air?

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penciptaan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penciptaan teknik ukiran ornamen Karo motif fauna dan flora pada labu air?
2. Bagaimana hasil dari penciptaan teknik ukiran ornamen Karo motif fauna dan flora pada labu air ?

E. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan yang dilakukan penulis sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses penciptaan teknik mengukir ornamen Karo motif fauna dan flora pada labu air
2. Untuk mengetahui hasil dari penciptaan teknik ukiran ornamen Karo motif fauna dan flora pada labu air

F. Manfaat Penciptaan

Manfaat dari karya seni ukir yang dilakukan dalam penciptaan ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penciptaan ini bermanfaat sebagai implementasi ilmu yang dapat dijadikan sebagai acuan penciptaan seni dengan teknik ukir pada media labu air. Mahasiswa seni dan penggiat seni dari penciptaan ini dapat dijadikan sebagai bahan ide yang baru dalam berkarya menggunakan labu air.
2. Secara praktis, bagi masyarakat Karo dapat menambah pendapatan dan masyarakat lainnya dapat memanfaatkan sebagai seni murni.

